

THE INCARNATION OF GOD'S MISSION IN DIGITAL SPACE: ETHICAL DIMENSIONS AND SOCIO-CULTURAL PLURALITY

INKARNASI MISI ALLAH DALAM RUANG DIGITAL: DIMENSI ETIS DAN PLURALITAS SOSIO-KULTURAL

Ramli Sarimbangun¹ Syalom Wilar², Wiratama N. Loway³, Fabian Tangkuman⁴,
Thesalonika Ohy⁵.

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

^{3,4,5}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*e-mail:fabian2002tangkuman@gmail.com

Abstract: This study explores the incarnation of God's mission (*Missio Dei*) within digital space as an expression of the church's engagement amid socio-cultural plurality and the ethical challenges of modern communication. The research aims to examine how digitalization serves as an incarnational arena of mission, manifesting God's love, justice, and peace in a pluralistic society. Employing a qualitative approach through digital ethnography, this study observes faith practices and online interactions within social media, virtual worship, and digital church communities. The findings reveal that digitalization is not merely a communication tool but a theological medium that expands the scope of Christian witness and fosters cross-cultural and interfaith solidarity. The church is called to actively participate in the *Missio Dei* within the digital world by upholding the principles of digital ethics: responsibility, authenticity, and relationality as expressions of love and respect for human dignity. The digital realm thus becomes a new theological space where faith is reinterpreted in dialogical, participatory, and contextual ways. Consequently, the incarnation of God's mission in the digital era affirms the church's vocation to embody Christ's presence of love, justice, and inclusivity amid the ongoing transformations of global society.

Keywords: *Missio Dei*; digital space; digital ethics; socio-cultural plurality; incarnational theology

Abstrak: Penelitian ini membahas inkarnasi misi Allah (*Missio Dei*) dalam konteks ruang digital sebagai bentuk keterlibatan gereja di tengah pluralitas sosial-budaya dan tantangan etika komunikasi modern. Tujuan penelitian ini adalah menelaah bagaimana digitalisasi dapat menjadi arena misi inkarnasional yang menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian Allah secara relevan dalam masyarakat majemuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi digital, penelitian ini mengamati praktik dan interaksi iman di ruang virtual seperti media sosial, ibadah daring, dan komunitas digital gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan medium teologis yang memperluas ruang kesaksian iman dan memperkuat solidaritas lintas budaya dan agama. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam *Missio Dei* di dunia digital dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika digital: *responsibility*, *authenticity*, dan *relationality* sebagai wujud spiritualitas kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ruang digital terbukti menjadi arena teologis baru di mana iman ditafsirkan ulang secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, inkarnasi misi Allah di era digital menegaskan panggilan gereja untuk menghadirkan wajah Kristus yang penuh kasih, adil, dan inklusif di tengah perubahan global yang terus berkembang.

Kata-kata kunci: *Missio Dei*; ruang digital; etika digital; pluralitas sosial-budaya; teologi inkarnasional

PENDAHULUAN

Globalisasi dan revolusi digital telah menghadirkan perubahan paradigmatis dalam kehidupan manusia modern. Transformasi ini tidak hanya mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi dimensi praksis religius, termasuk cara umat beriman memahami dan mewujudkan panggilan teologisnya. Teknologi digital menciptakan ruang eksistensial baru yang melampaui batas geografis dan kultural, membentuk masyarakat jaringan yang bersifat global dan saling terhubung.¹ Gereja, sebagai tubuh Kristus yang hadir di tengah dunia, tidak dapat menutup diri dari kenyataan ini. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan dinamika digital ke dalam praksis misi sebagai wujud partisipasi dalam *Missio Dei*, yakni karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung di dalam sejarah.²

Secara teologis, *Missio Dei* menegaskan bahwa misi bukan berasal dari kehendak manusia, melainkan dari natur Allah sendiri yang berinkarnasi dalam dunia untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian.³ Dalam konteks digital, pemahaman ini menuntut gereja untuk memaknai ruang digital bukan sekadar sebagai media teknologis, melainkan sebagai ruang teologis (*theological space*) yang dapat memediasi kehadiran kasih Allah di tengah kompleksitas masyarakat modern. Kehadiran digital menjadi bagian dari proses inkarnasional di mana gereja menampilkan wajah Kristus secara kontekstual dan transformatif di ruang virtual.⁴

Namun, realitas digital juga membawa persoalan etis dan teologis yang mendesak untuk direfleksikan secara kritis. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau komunitas yang sulit diakses, memperluas partisipasi iman, dan membangun dialog lintas budaya serta lintas agama.⁵ Di sisi lain, ruang digital juga menjadi medan yang sarat disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang berpotensi mengaburkan kesaksian iman.⁶ Fenomena ini menuntut gereja untuk memiliki kepekaan etis dalam berpartisipasi di dunia digital agar kesaksian iman tidak terjebak pada pragmatisme teknologi, melainkan berakar pada kasih dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Indonesia khususnya wilayah-wilayah multikultural seperti Minahasa di mana pluralitas sosial dan budaya merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.⁷ Gereja diundang untuk menghadirkan misi Allah secara kontekstual di tengah keberagaman tersebut, dengan memanfaatkan ruang digital sebagai sarana dialog dan rekonsiliasi. Digitalisasi memberi peluang bagi gereja untuk memperluas fungsi profetisnya dalam memperjuangkan keadilan sosial, merawat kerukunan antarumat beragama, serta meneguhkan nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, ruang digital menjadi arena

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. I* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 21.

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389.

³ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 28.

⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 45.

⁵ Margareta Margareta dan Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (Juni 2023): 44, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

⁶ Alem Febri Sonni, "AI-Based Disinformation and Hate Speech Amplification: Analysis of Indonesia's Digital Media Ecosystem," *Frontiers in Communication* 10 (September 2025): 1603534, <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1603534>.

⁷ SulvinayantiNisa dkk., "Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation," *International Journal of Religion* 5, no. 10 (Juli 2024): 4757–65, <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.

baru bagi praksis *Missio Dei* bersifat inkarnasional yang menghadirkan kasih Allah di tengah dunia yang plural dan terkoneksi secara digital.

Penelitian ini penting karena menghadirkan pembacaan baru terhadap misi gereja dalam konteks masyarakat digital yang multikultural dan kompleks. Kajian ini berupaya memperkaya teologi misi dengan mengintegrasikan dimensi etika digital dan pluralitas sosio-kultural sebagai landasan refleksi teologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana *Missio Dei* berinkarnasi di ruang digital melalui praksis gereja yang etis, dialogis, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang dapat menuntun gereja dalam menghadirkan kasih Allah di ruang digital tanpa kehilangan identitas imannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan teologis terhadap inkarnasi *Missio Dei* dalam ruang digital?
2. Bagaimana dimensi etis membentuk praksis misi gereja di tengah dinamika digitalisasi?
3. Bagaimana gereja dapat mengaktualisasikan *Missio Dei* secara kontekstual di tengah pluralitas sosial-budaya melalui ruang digital?

Dengan menelaah ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi misi kontemporer yang relevan dengan tantangan etis dan sosial di era digital, serta memperkuat pemahaman gereja tentang panggilannya untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah secara inkarnasional di dunia maya.

KAJIAN TEORI

Missio Dei dan Teologi Digital

Missio Dei merupakan salah satu paradigma sentral dalam teologi misi modern yang dikembangkan secara komprehensif. Misi tidaklah berawal dari kehendak manusia atau lembaga gereja, tetapi bersumber dari natur dan tindakan Allah sendiri. Dalam pandangan ini, Allah adalah subjek dan pelaku utama misi, sementara gereja hanyalah alat dan partisipan yang turut ambil bagian dalam karya keselamatan yang sedang Allah kerjakan di dunia.⁸ Pemahaman tentang *Missio Dei* muncul sebagai koreksi terhadap paradigma misi kolonial yang cenderung menempatkan gereja sebagai penguasa dan pelaksana tunggal.⁹ Setelah Konferensi Misi Dunia di Willingen tahun 1952, terjadi perubahan besar dalam kesadaran teologis terhadap konsep misi yang bukan lagi sebagai ekspansi institusi gereja, tetapi sebagai partisipasi gereja akan tindakan Allah yang mengutus Anak dan Roh Kudus ke dalam dunia.¹⁰ Dengan demikian, misi menjadi perpanjangan dari kasih Allah yang berinisiatif menyelamatkan ciptaan.

Bosch menekankan bahwa *Missio Dei* merupakan ungkapan dari natur Allah yang dinamis dan relasional.¹¹ Allah memainkan peranan penting dalam kehidupan di dunia, sebab Allah terlibat dalam sejarah manusia, dan bekerja melalui peristiwa serta kebudayaan. Karena itu, gereja yang diutus harus memandang dirinya sebagai *communio missionis*, bukan organisasi yang berkuasa.¹² Dalam pengertian ini, gereja tidak memiliki misi, melainkan

⁸ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389-390.

⁹ Bosch, 262-263.

¹⁰ Bosch, 370.

¹¹ Bosch, 391.

¹² Bosch, 392.

misi Allah-lah yang memiliki gereja.¹³ Lebih lanjut, Bosch mengaitkan konsep *Missio Dei* dengan tindakan Tritunggal Allah.¹⁴ Misi adalah karya Allah Tritunggal Bapa yang mengutus Anak, Anak yang mengutus Roh Kudus, dan Roh Kudus yang mengutus gereja ke dalam dunia. Setiap gerak pengutusan ini menunjukkan bahwa misi merupakan partisipasi dalam kehidupan dan kasih Allah yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, misi tidak dapat dipisahkan dari natur Allah sebagai kasih atau *Deus est caritas*, yang berinisiatif untuk berdamai dengan dunia melalui Kristus.¹⁵

Gagasan ini turut memberikan dampak signifikan terhadap cara gereja memahami dirinya serta dalam menjalankan praktik misi. Konsep misi bukan hanya tindakan pewartaan Injil atau pertobatan pribadi, melainkan mencakup dimensi sosial, budaya, dan politis dari kehidupan manusia.¹⁶ Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah melalui tindakan nyata dalam menghadirkan keadilan, perdamaian, dan solidaritas bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Dengan demikian, *Missio Dei* merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan ciptaan. Dalam konteks dunia modern yang terus berubah, termasuk era digital, konsep *Missio Dei* yang turut dipelopori oleh Bosch tetap relevan. Dalam pandangannya, misi harus selalu dikontekstualisasikan dalam realitas sosial dan budaya yang spesifik.¹⁷ Maka, gereja perlu membaca *signa temporum* dan menemukan cara-cara baru untuk mengungkapkan kasih Allah di tengah di era ini dalam perkembangan teknologi, komunikasi, dan globalisasi.¹⁸ Dengan demikian, *Missio Dei* menjadi panggilan bagi gereja untuk terus hidup di dalam dunia, menghadirkan kasih Allah melalui kesaksian yang relevan, kreatif, dan kontekstual.

Dalam kerangka teologi *Missio Dei*, misi tidak lagi dipahami semata sebagai ekspansi institusional gereja atau upaya penyebaran doktrin ke wilayah-wilayah baru, melainkan sebagai partisipasi dalam gerak kasih Allah yang dinamis menuju dunia.¹⁹ Pemahaman ini menggeser paradigma lama yang berorientasi pada keberhasilan lembaga gerejawi menuju pemahaman baru yang berfokus pada inisiatif dan karya Allah sendiri dalam sejarah manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Missio Dei* menandai transformasi dari misi yang bersifat kolonial dan terpusat pada Barat menjadi misi yang bersumber pada dinamika kasih dan relasi dalam Allah Tritunggal.²⁰ *Missio Dei* dengan demikian menggeser fokus misi dari orientasi antroposentrismenuju teosentrismenempatkan Allah sebagai pusat, sumber, dan tujuan dari segala tindakan misi.²¹ Lebih jauh, *Missio Dei* memperluas pengertian misi dari sekadar penginjilan verbal menjadi tindakan komprehensif yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia: sosial, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual.²² Bosch menolak dikotomi antara misi spiritual dan sosial, karena keduanya merupakan ekspresi dari karya keselamatan Allah yang holistik.²³ Dalam pandangan ini, misi berarti menghadirkan tanda-

¹³ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 56.

¹⁴ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 390-392.

¹⁵ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 64.

¹⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 512.

¹⁷ Bosch, 430.

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-4.

¹⁹ Johannes A. van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 112.

²⁰ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 29–31.

²¹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389-391.

²² Michael Moynagh, *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice* (London: SCM Press, 2012), 215.

²³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 513.

tanda Kerajaan Allah di tengah dunia melalui keadilan, perdamaian, solidaritas, dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.²⁴

Jürgen Moltmann menegaskan bahwa misi Allah adalah misi yang berakar pada kasih yang terbuka dan menebus, yang mengarahkan gereja untuk menjadi saksi hidup dari pengharapan eskatologis di dunia.²⁵ Gereja dipanggil bukan untuk membangun kekuasaan rohani, tetapi untuk memanifestasikan kasih yang melayani dan membebaskan. Dalam kerangka ini, misi menjadi tindakan kenabian yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan martabat setiap ciptaan sebagai gambar Allah. Dalam konteks kontemporer, termasuk era digital, prinsip *Missio Dei* menuntut gereja untuk *signa temporum* dan mengenali ruang digital sebagai bagian dari ciptaan yang turut menantikan penebusan. Teknologi digital tidaklah netral secara teologis, ia adalah bagian dari dunia yang sedang diubah oleh kasih Allah. Karena itu, penggunaan media digital tidak boleh dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai arena penyataan kasih dan karya keselamatan Allah yang dapat memediasi pengalaman iman.²⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh Heidi Campbell, ruang digital kini telah menjadi ruang sakral baru, di mana komunitas iman berinteraksi, berdoa, berbagi kesaksian, dan membangun relasi spiritual secara virtual.²⁷ Gereja yang setia pada *Missio Dei* harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Injil seperti kasih, pengampunan, dan keadilan di ruang digital ini.²⁸ Dengan demikian, digitalisasi misi tidak semata-mata merepresentasikan upaya adaptif terhadap perkembangan teknologi, melainkan merupakan manifestasi baru dari inkarnasi kasih Allah sebagai suatu bentuk kehadiran ilahi yang melampaui sekat ruang, waktu, dan konstruksi budaya manusia.

Teologi Digital: Ruang Digital sebagai Medan Misi yang Beretika

Teologi digital hadir sebagai bentuk refleksi kritis terhadap dinamika baru kehidupan iman yang berlangsung dalam lanskap digital yang kompleks. Ranah digital tidak lagi dipahami sekadar medium komunikasi, melainkan sebagai ruang eksistensial tempat manusia membentuk cara berpikir, menjalin interaksi, dan menegosiasikan relasi spiritual mendalam.²⁹ Dalam konteks ini, ruang digital menghadirkan bentuk baru dari keberadaan manusia, di mana pengalaman religius tidak hanya terjadi di ruang fisik seperti gereja atau komunitas lokal, tetapi juga melalui pertemuan daring, ibadah virtual, dan interaksi spiritual di media sosial.

Campbell menegaskan bahwa praktik keagamaan di dunia maya telah membentuk apa yang disebut sebagai *digital religion*, yaitu perpaduan antara keyakinan, teknologi, dan budaya digital yang memunculkan komunitas iman dalam bentuk baru.³⁰ Oleh karena itu, ruang digital dapat dipahami sebagai tempat teologis di mana Allah dapat dialami, diwujudkan, dan diwartakan melalui interaksi digital.³¹ Kehadiran Allah tidak terbatas oleh dimensi material atau geografis, melainkan juga dapat dimediasi melalui teknologi yang digunakan manusia untuk berrelasi, belajar, dan bersaksi. Dalam kerangka teologi misi, ruang digital menjadi arena missional, tempat gereja diundang untuk menghidupi *Missio Dei* dalam konteks baru. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil bukan hanya untuk hadir secara simbolik di dunia digital, tetapi untuk mewujudkan nilai-nilai Injil yaitu kasih, pengampunan, keadilan, dan solidaritas melalui konten yang dibagikan, interaksi yang

²⁴ Ven, *Ecclesiology in Context*, 115.

²⁵ Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 64.

²⁶ Moynagh, *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice*, 218.

²⁷ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 88-89.

²⁸ Campbell, 93.

²⁹ Campbell, 2-3.

³⁰ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 15.

³¹ Moynagh, *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice*, 210.

dibangun, serta etika yang diterapkan dalam ruang maya.³² Dengan demikian, misi digital bukan hanya tentang menjangkau lebih banyak orang, melainkan tentang mewujudkan kasih Allah yang transformasional di tengah budaya digital.

Lebih dari sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, teologi digital menegaskan bahwa keterlibatan gereja di ruang digital merupakan bentuk baru dari inkarnasi teologis yaitu kehadiran iman dalam dunia yang dimediasi oleh teknologi.³³ Sebagaimana Kristus berinkarnasi menjadi manusia untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia, gereja saat ini dipanggil untuk berinkarnasi digital dengan cara hadir secara otentik, berelasi secara empatik, dan melayani secara kontekstual di ruang digital.³⁴ Melalui kehadiran ini, gereja menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan bagian dari ciptaan yang dapat digunakan untuk memperluas karya penyelamatan Allah.³⁵ Namun, keterlibatan gereja dalam ruang digital menuntut kesadaran etis yang mendalam. Etika digital dalam teologi misi tidak hanya berbicara tentang perilaku sopan atau tanggung jawab sosial dalam ruang digital, tetapi juga tentang integritas iman dan kesetiaan terhadap kasih Allah dalam setiap interaksi digital.³⁶ Bosch menegaskan bahwa misi Kristen harus berakar pada kasih, keadilan, dan kejujuran, serta menolak segala bentuk manipulasi atau eksplorasi. Dalam konteks digital, prinsip ini berarti menolak penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merendahkan martabat manusia sebagai gambar Allah.

Etika digital gereja berakar pada spiritualitas kasih yang menembus batas algoritma dan jaringan sosial. Menurut Peter M. Phillips, spiritualitas digital yang etis harus menekankan *responsibility*, *authenticity*, dan *relationality* dalam setiap bentuk kehadiran *online*.³⁷ Artinya, setiap tindakan, unggahan, atau komunikasi digital harus menjadi cerminan kasih dan kebenaran Injil. Di sinilah misi digital menemukan maknanya sebagai pelayanan yang bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga setia secara teologis dan etis. Dengan demikian, teologi digital yang beretika tidak hanya menekankan inovasi dan partisipasi gereja dalam dunia maya, tetapi juga menegaskan bahwa setiap tindakan digital harus menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah yaitu kasih, keadilan, kebenaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia.³⁸ Dengan demikian, ruang digital menjadi tempat di mana teologi tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi sebagai bentuk nyata dari partisipasi gereja dalam konsep *Missio Dei* di era digital.

Etika digital menjadi aspek krusial dalam memahami ruang digital sebagai medan misi, karena ia menyentuh dimensi terdalam dari tanggung jawab manusia sebagai citra Allah di tengah perkembangan teknologi. Teknologi, sebagaimana ditegaskan oleh Ellul, tidak pernah bersifat netral karena membentuk pola pikir, tindakan, dan cara manusia memahami realitas.³⁹ Dalam konteks iman Kristen, ketidaknetralan teknologi menuntut refleksi teologis agar penggunaannya tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etis dan spiritual. Gereja dan umat beriman tidak cukup hanya menggunakan teknologi, melainkan dipanggil untuk menguduskannya dengan menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah yaitu kasih, kebenaran, keadilan, dan pengampunan.

Etika digital dalam teologi misi berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun umat beriman untuk tetap setia kepada karakter Kristus di tengah banjirnya informasi dan

³² Bevans dan Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 35.

³³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 519.

³⁴ Peter M. Phillips, *The Bible, Social Media and Digital Culture* (London: SCM Press, 2019), 67-68.

³⁵ Noreen Herzfeld, *Technology and Religion: Remaining Human in a Co-Created World* (West Conshohocken, PA: Templeton Press, 2009), 103.

³⁶ Brent Waters, *Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture* (Aldershot: Ashgate, 2014), 49.

³⁷ Phillips, *The Bible, Social Media and Digital Culture*, 79.

³⁸ Bevans dan Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 41.

³⁹ Jacques Ellul, *The Technological Society* (New York: Vintage Books, 1964), 133-135.

disinformasi. Dalam ruang digital yang penuh dengan ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan manipulasi fakta, etika digital berperan sebagai pagar iman agar komunikasi tetap berakar pada kasih dan kebenaran.⁴⁰ Sebagaimana dikemukakan oleh Bosch, misi Kristen sejati tidak dapat dipisahkan dari transformasi etis dan spiritual karena misi bukan memperluas pengaruh gereja, tetapi partisipasi dalam pembaruan manusia dan dunia oleh kasih Allah.⁴¹ Dengan demikian, ketika gereja hadir di dunia digital, kehadiran itu tidak boleh bersifat mekanis atau teknologis, tetapi harus menyatakan wajah Kristus yang penuh belas kasih dan keadilan. Etika digital dalam bingkai *Missio Dei* berarti keterlibatan yang bertanggung jawab dalam karya Allah melalui teknologi dengan menggunakannya untuk memuliakan Allah serta memperjuangkan kehidupan yang adil, damai, dan penuh kasih bagi semua ciptaan.

Lebih jauh, etika digital berakar pada konsep *imago Dei*, bahwa setiap manusia baik yang hadir secara fisik maupun virtual mempunyai martabat ilahi yang harus dihormati.⁴² Prinsip ini menegaskan bahwa setiap interaksi digital memiliki dimensi teologis; komentar, unggahan, dan percakapan daring bukanlah aktivitas netral, melainkan bentuk komunikasi yang dapat memuliakan atau mencederai gambar Allah dalam diri orang lain. Dalam perspektif ini, aktivitas misi digital tidak hanya menyangkut isi pesan Injil, tetapi juga cara pesan itu dikomunikasikan: dengan empati, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama.⁴³ Etika komunikasi digital menuntut umat untuk menghidupi kasih secara *performative* tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga melakukannya dengan cara yang benar.

Paul A. Soukup menegaskan bahwa media digital telah melahirkan komunitas interpretatif baru, di mana makna iman tidak lagi bersifat hierarkis dari atas ke bawah, melainkan dinegosiasi secara dialogis dalam komunitas daring.⁴⁴ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk hadir sebagai suara profetis yang tidak hanya menyuarakan Injil, tetapi juga menuntun percakapan digital menuju perdamaian, kebenaran, dan solidaritas. Dalam konteks ini, etika digital menjadi wujud nyata dari *missio ecclesiae* yakni misi gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui komunikasi yang bertanggung jawab, transparan, dan membangun kehidupan bersama.⁴⁵

Dalam perspektif teologi misi, etika digital mencerminkan panggilan inkarnasional gereja di era baru. Sama seperti Kristus hadir di tengah manusia dengan solidaritas penuh, demikian pula gereja dipanggil untuk berinkarnasi dalam dunia digital dengan cara yang etis dan penuh kasih. Gereja tidak boleh hadir di ruang maya hanya untuk mempertahankan eksistensi, melainkan untuk menjadi tanda kehadiran Allah yang menyembuhkan dan menguduskan dunia.⁴⁶ Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi temapt teologis baru di mana iman tidak hanya diwartakan, tetapi juga diwujudkan melalui komunikasi yang beretika, spiritualitas yang mendalam, dan tindakan yang membangun kehidupan. Maka, teologi digital yang beretika tidak hanya menekankan penggunaan teknologi secara bijak, tetapi juga menghadirkan integrasi antara iman, moralitas, dan spiritualitas di era digital. Dunia maya bukanlah ancaman terhadap iman Kristen, melainkan ruang panggilan baru untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih, adil, dan inklusif di tengah masyarakat global yang terus berubah.

⁴⁰ Shane Hippes, *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 51-54.

⁴¹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 394.

⁴² Stanley J. Grenz, *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 214-316.

⁴³ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 56.

⁴⁴ Paul A. Soukup, *Communication and Theology* (Kansas City: Sheed & Ward, 1997), 45-47.

⁴⁵ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 225.

⁴⁶ Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 56.

Relasi antara Iman, Teknologi, dan Konteks Sosio-kultural

Interaksi antara iman, teknologi, dan konteks sosio-kultural mencerminkan dinamika teologis yang kompleks dan terus berkembang. Dalam pandangan teologis, teknologi bukanlah entitas netral, melainkan hasil karya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yaitu ciptaan yang memiliki kreativitas, akal budi, dan tanggung jawab moral. Namun, karena manusia juga hidup dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, setiap produk kebudayaan, termasuk teknologi digital, mengandung potensi ambivalen: dapat menjadi sarana kasih dan kehidupan, atau sebaliknya, menjadi alat dominasi dan kerusakan. Dengan demikian, teknologi mencerminkan paradoks manusia itu sendiri yaitu diciptakan untuk kebaikan, namun rentan disalahgunakan.

Teknologi digital telah mengubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan memaknai keberadaan dirinya. Kehadiran media sosial atau ruang virtual bukan hanya mengubah sistem informasi, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual serta cara manusia berelasi dengan Tuhan dan sesamanya.⁴⁷ Oleh sebab itu, iman Kristen tidak dapat bersikap pasif atau defensif terhadap perkembangan teknologi, melainkan harus berdialog secara kritis dan reflektif. Sepanjang sejarah, gereja telah menghadapi berbagai perubahan budaya dari penemuan mesin cetak yang membuka era Reformasi, hingga revolusi digital yang kini mengubah praktik ibadah dan kesaksian.⁴⁸ Dalam setiap zaman, iman dipanggil untuk menemukan bentuk baru dari kesetiaan kepada Injil di tengah perubahan dunia dan kemajemukan.

Dalam konteks budaya global yang plural dan saling terhubung, digitalisasi telah menciptakan ruang baru bagi perjumpaan lintas budaya, ras, dan agama.⁴⁹ Transformasi ini memungkinkan komunikasi lintas batas yang mempertemukan narasi-narasi teologis, ideologis, dan kultural dalam satu ruang virtual yang sama. Namun, dinamika tersebut menghadirkan paradoks: di satu sisi, dunia digital membuka peluang bagi dialog lintas iman dan solidaritas global; di sisi lain, ia justru memperkuat fragmentasi identitas, polarisasi sosial, serta penyebaran disinformasi yang melemahkan kohesi sosial.⁵⁰ Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak semata-mata merupakan sarana teknologi, melainkan medan budaya di mana nilai, makna, dan identitas manusia dikonstruksi dan dinegosiasikan.⁵¹ Dalam ruang ini, algoritma, simbol, dan praktik komunikasi digital berperan membentuk cara berpikir, beriman, dan berelasi. Oleh sebab itu, interaksi digital tidak bersifat netral, melainkan turut memediasi konstruksi makna religius dan sosial dalam masyarakat kontemporer.⁵²

Lebih jauh, ruang digital membuka wahana baru bagi dialog lintas iman dengan menghadirkan medan komunikasi yang memungkinkan setiap pemeluk agama meneguhkan kepercayaannya tanpa meniadakan keyakinan orang lain.⁵³ Melalui interaksi ini, pluralitas tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman iman melalui perjumpaan dengan yang berbeda. Kasih, keadilan, dan toleransi menjadi pilar etis yang menopang terciptanya ruang plural yang damai dan saling

⁴⁷ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 21-23.

⁴⁸ Quentin J. Schultze, *Habits of the High-Tech Heart: Living Virtuously in the Information Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002).

⁴⁹ Castells, *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. I*, 475-478.

⁵⁰ David Lyon, *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times* (Cambridge: Polity Press, 2000), 55-56.

⁵¹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 2-3.

⁵² Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 49-52.

⁵³ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 225-226.

menghormati.⁵⁴ Dengan demikian, dunia digital menghadirkan potensi transformatif bagi kehidupan religius, sekaligus menuntut kepekaan etis agar perjumpaan tersebut tidak jatuh pada relativisme atau konflik identitas.⁵⁵

Bagi gereja, kenyataan ini menuntut kesadaran hermeneutis baru. Dunia digital perlu dipahami sebagai *hermeneutic space*, tempat iman ditafsirkan ulang agar tetap hidup dan relevan dalam kebudayaan jejaring.⁵⁶ Penafsiran ulang ini bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi ekspresi dari partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, yakni perwujudan kasih Allah yang menembus sekat ruang, waktu, dan budaya.⁵⁷ Gereja dipanggil menghadirkan kesaksian iman yang dialogis dan etis, tidak menggantikan persekutuan inkarnasional, tetapi memperluasnya ke dalam ranah digital sebagai pelengkap kehidupan iman yang berakar pada komunitas nyata.⁵⁸

Dalam terang *Missio Dei*, relasi antara iman, teknologi, dan budaya harus diwujudkan dalam bentuk misi yang *transformative*, misi yang melampaui batas ruang, waktu, dan ideologi.⁵⁹ Gereja dipanggil untuk menghadirkan rekonsiliasi dan kesatuan di tengah dunia yang terpecah-belah secara digital, sekaligus menumbuhkan etika komunikasi yang penuh kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi media penyebaran Injil, tetapi juga arena perjumpaan teologis yang pluralis tempat mewujudkan kasih universal, keadilan sosial, dan solidaritas lintas budaya sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia maya.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik, interaksi, dan makna yang terbentuk di ruang digital, khususnya dalam konteks digitalisasi misi gereja di tengah masyarakat majemuk. Pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, dengan menekankan makna, pengalaman, dan perspektif partisipan.⁶⁰ Etnografi digital sebagai varian dari etnografi klasik berfokus pada pengamatan terhadap praktik sosial yang berlangsung dalam ruang virtual. Jika etnografi tradisional menekankan kehadiran fisik di lapangan, maka etnografi digital menempatkan ruang maya sebagai bagian integral dari lapangan penelitian.⁶¹ Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengamati konten digital, melainkan juga memperhatikan dinamika interaksi, simbol, dan narasi yang dibangun pengguna dalam platform media sosial, komunitas virtual, maupun ruang digital lain yang relevan.⁶²

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif digital, analisis konten, dan wawancara daring untuk menggali dinamika digitalisasi misi gereja. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas di ruang maya, analisis konten menyoroti representasi kesaksian dan interaksi sosial, sementara wawancara mendalamai refleksi partisipan. Pendekatan etnografi digital menuntut perhatian etis, terutama dalam menjaga privasi, anonimitas, dan

⁵⁴ Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*, 23-25.

⁵⁵ Paul S. Fiddes, *Seeing the World and Knowing God: Hebrew Wisdom and Christian Doctrine in a Late-Modern Context* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 278.

⁵⁶ Bevans dan Schroeder, *Constans in Context: A Theology of Mission for Today*, 41-42.

⁵⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389-392.

⁵⁸ Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 46.

⁵⁹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 512.

⁶⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 7-9.

⁶¹ Christine Hine, *Virtual Ethnography* (London: Sage Publications, 2000), 8.

⁶² Sarah Pink dan others, *Digital Ethnography: Principles and Practice* (London: Sage Publications, 2016), 3-5.

persetujuan partisipan.⁶³ Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman mendalam mengenai digitalisasi sebagai medium komunikasi sekaligus ruang transformatif bagi praksis misi dalam masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara digitalisasi, etika komunikasi, dan kehidupan beragama, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial dan teknologis tanpa mengintegrasikan refleksi teologis yang mendalam. Alem Febri Sonni (2025), misalnya, menyoroti peran kecerdasan buatan (AI) dalam memperkuat disinformasi dan ujaran kebencian di ekosistem media digital Indonesia, tetapi kajiannya berhenti pada analisis komunikasi dan politik media, tanpa menggali dimensi teologis dan etis yang dapat menjawab krisis moral digital.⁶⁴ Di sisi lain, Saragih, Gagola, dan Nanlohy (2025) mengusulkan integrasi antara teologi dan teknologi sebagai bentuk *doing theology* di era digital.⁶⁵ Meski gagasan mereka penting dalam membangun kesadaran gereja terhadap digitalisasi, penelitian tersebut belum menjelaskan secara konkret bagaimana *Missio Dei* dapat diwujudkan melalui etika digital dalam konteks masyarakat majemuk.

Selanjutnya, SulvinajayantiNisa dkk. (2024) memperlihatkan potensi media digital dalam memperkuat harmoni antaragama melalui kolaborasi dan pesan moderasi.⁶⁶ Meskipun demikian, studi tersebut berfokus pada aspek sosial-komunikatif dan belum menyinggung refleksi teologis yang dapat menuntun gereja membangun etika komunikasi digital berbasis kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Demikian pula, Margareta dan Lie (2023) menyoroti pelayanan misi kontekstual di era digital, tetapi analisis mereka masih terbatas pada strategi praktis dan belum mengaitkan teologi inkarnasi serta *Missio Dei* dengan dinamika ruang digital.⁶⁷ Penelitian Budi Setiawan dkk. (2024) menambahkan perspektif penting tentang pencegahan radikalisme dan intoleransi digital, namun belum menghadirkan fondasi teologis yang mampu menopang etika digital gereja di tengah tantangan tersebut.⁶⁸

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat kekosongan ilmiah (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan teologi misi, etika digital, dan pluralitas sosio-kultural dalam satu kerangka refleksi yang komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menafsirkan ruang digital sebagai *arena teologis* di mana gereja menghidupi *Missio Dei* secara inkarnasional, etis, dan dialogis sebagai sebuah pendekatan yang belum banyak diuraikan dalam literatur teologi kontemporer.

***Missio Dei* di Era Digital**

Transformasi digital telah memengaruhi secara mendalam cara gereja memahami dan menjalankan misi Allah (*Missio Dei*). Dunia digital tidak lagi dipandang semata sebagai alat bantu komunikasi, melainkan sebagai ruang kehidupan baru yang membentuk cara

⁶³ Robert Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (London: Sage Publications, 2020), 49–52.

⁶⁴ Sonni, “AI-Based Disinformation and Hate Speech Amplification.”

⁶⁵ Febri Ando P Saragih, Megaputri P Gagola, dan Kevin Tomi Nanlohy, *Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi*, 14 (2025).

⁶⁶ SulvinajayantiNisa dkk., “Interfaith Harmony.”

⁶⁷ Margareta dan Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital.”

⁶⁸ Budi Setiawan dkk., “Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (Desember 2024): 615–23, <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3087>.

manusia berelasi, berekspresi, dan memaknai eksistensi spiritualnya. Dalam realitas baru ini, gereja dihadapkan pada pluralitas pandangan teologis, budaya, dan iman yang berinteraksi secara dinamis melalui media sosial, kanal ibadah daring, serta platform refleksi teologis digital. Gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan hadir di tengah dunia maya sebagai saksi kasih Allah yang hidup dan relevan. Ruang digital merupakan tubuh baru bagi gereja, kemudian menjadikan *Missio Dei* sebagai instrument untuk menjangkau konteks global tanpa kehilangan akar lokalitasnya. Dalam ruang ini, gereja mempraktikkan bentuk-bentuk pelayanan baru seperti ibadah daring, pendampingan rohani melalui media sosial, dan produksi konten reflektif yang membangun solidaritas lintas iman serta meneguhkan kehadiran Allah di tengah realitas digital.

Kehadiran gereja di dunia digital menimbulkan dua respons utama. Pertama, muncul semangat baru untuk menjangkau umat di luar batas ruang fisik, khususnya mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pelayanan tradisional. Media digital membuka peluang bagi gereja untuk memperluas partisipasi iman dan memperdalam pemahaman spiritual di tengah masyarakat modern. Kedua, muncul tantangan berupa polarisasi, relativisme teologis, serta penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan sempit. Meski demikian, dunia digital justru menghadirkan peluang misi yang lebih luas untuk memperlihatkan kasih Allah secara nyata melalui komunikasi, solidaritas, dan pelayanan virtual. Dalam konteks ini, ruang digital berfungsi sebagai arena misi inkarnasional, tempat gereja menghadirkan kasih Allah secara kontekstual dan relevan.

Secara teologis, keterlibatan gereja dalam ruang digital merupakan perwujudan dari *Missio Dei* yang bersifat inkarnasional. Sebagaimana Allah berinkarnasi menjadi manusia dan hadir dalam realitas dunia, gereja juga dipanggil untuk berinkarnasi dalam dunia yang kini dimediasi oleh teknologi. Inkarnasi digital bukanlah pengganti kehadiran nyata, melainkan pelengkap dari kehadiran Allah yang melampaui batas ruang dan budaya. Kehadiran digital gereja mencerminkan kasih Allah yang empatik, melayani, dan membebaskan. Dalam konteks ini, misi bukan hanya aktivitas penyebaran ajaran, melainkan partisipasi aktif dalam karya penebusan Allah di dunia. Gereja yang berpartisipasi dalam *Missio Dei* di ruang digital harus menampilkan wajah Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kesetiaan. Misi di dunia maya tidak boleh terjebak dalam orientasi popularitas atau pencitraan, melainkan bersifat transformasional, membangun hubungan yang memulihkan martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*).

Perubahan besar juga tampak dalam paradigma komunikasi iman. Jika dalam tradisi sebelumnya komunikasi gereja bersifat satu arah yaitu dari mimbar kepada jemaat, maka dalam konteks digital komunikasi menjadi partisipatif, dialogis, dan sejajar. Gereja tidak lagi menjadi suara profetis, tetapi juga menjadi bagian dalam percakapan digital yang membangun pemahaman bersama. Pergeseran ini menegaskan bahwa komunikasi iman di dunia digital harus mencerminkan kasih Allah yang dialogis, terbuka, dan penuh empati. Dengan cara ini, komunikasi digital menjadi bagian dari spiritualitas misi yang sejati, di mana gereja menghadirkan kasih Allah melalui keterlibatan yang mendengarkan, merespons, dan berbagi.

Ruang digital juga memperkenalkan pluralitas sebagai realitas teologis yang tidak dapat dihindari. Interaksi lintas iman dan lintas budaya di media sosial membuka kesempatan bagi gereja untuk bersaksi secara dialogis. Gereja tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal yang mendikte kebenaran, melainkan sebagai mitra dalam dialog yang memperkaya pemahaman bersama tentang kasih dan kemanusiaan. Dalam konteks Minahasa yang majemuk, ruang digital menjadi medan strategis bagi gereja untuk menghadirkan misi Allah secara dialogis dan inklusif. Pluralitas bukan ancaman bagi iman, melainkan peluang bagi gereja untuk menampilkan kasih Allah yang universal dan menyembuhkan perpecahan

sosial. Namun demikian, pluralitas juga membawa risiko berupa relativisme dan polarisasi identitas yang dapat mengaburkan makna iman. Karena itu, gereja perlu menegakkan teologi relasional yang menekankan kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Melalui teologi relasional, gereja belajar bahwa perjumpaan dengan “yang lain” bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk mengalami Allah yang hadir dalam keberagaman dan solidaritas kemanusiaan.

33||||||V*3

/5

]\

3

Selain menjadi arena misi dan dialog, ruang digital juga berfungsi sebagai ruang hermeneutis baru, di mana tempat iman ditafsirkan ulang dalam konteks jejaring digital. Kasih, keadilan, dan pengampunan diwujudkan dalam bentuk-bentuk baru seperti doa bersama secara daring, postingan inspiratif, dukungan moral melalui pesan digital, serta

solidaritas virtual. Melalui tindakan-tindakan ini, nilai-nilai Injil diterjemahkan dalam bahasa budaya digital tanpa kehilangan makna spiritualnya. Ruang digital dengan demikian menjadi wadah bagi teologi yang hidup (*living theology*), di mana refleksi iman berakar dalam konteks teknologi dan menjelma dalam tindakan kasih yang konkret.

Etika digital menjadi landasan penting dalam praksis *Missio Dei* di dunia maya. Tiga prinsip utama etika digital yaitu *responsibility*, *authenticity*, dan *relationality*. Prinsip-prinsip ini menjadi cerminan dari karakter Kristus dalam kehidupan digital gereja. Tanggung 'Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
E-mail: idarwita@ukp.sorong.ac.id

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Fakultas Teologi, Program *E

4”jawab berarti setiap komunikasi harus membangun dan membawa damai, bukan menebar kebencian atau disinformasi. Keaslian menuntut gereja untuk hadir secara jujur, bukan 0==4.

-8368333333333333333333333333k. nbk j jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjmm
3333333
/hj0hnnnnnnnnnn
.o2ho3j6+6 5 nk92
//---45
98+5\ nbbbba=21jvg

2333333

89*/6*/*+6+5cdar tampil menarik di hadapan publik digital. Relasionalitas menegaskan bahwa komunikasi digital berakar pada kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai *imago Dei*. Etika digital dengan demikian bukan sekadar pedoman moral, tetapi ekspresi spiritualitas kasih yang menjadi inti *Missio Dei*. Misi sejati selalu berkaitan dengan transformasi etis dan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan media digital tanpa kesadaran etis akan mereduksi misi menjadi aktivitas teknis semata, terpisah dari nilai-nilai Injil yang mendasarinya.

Digitalisasi misi tidak boleh direduksi sebagai inovasi teknologi atau strategi komunikasi modern semata. Ia harus dipahami sebagai proses transformasi spiritual dan sosial yang menuntut pembaruan cara berpikir dan bertindak dalam terang Injil. Dunia digital merupakan bagian dari ciptaan Allah yang juga menantikan penebusan. Gereja dipanggil untuk menebus ruang digital dengan menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di

tengah arus informasi global. Karena itu, kehadiran gereja di dunia digital harus bersifat inkarnasional, etis, dan dialogis. Gereja perlu mengembangkan literasi digital teologis yang menolong pelayan dan jemaat memahami tanggung jawab mereka sebagai saksi Kristus di dunia maya. Pendidikan etika media dan refleksi teologi kontekstual dapat menjadi bagian dari pembinaan iman yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, perlu dibangun komunitas digital gerejawi yang tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi menjadi ruang spiritual untuk doa, refleksi, dan solidaritas sosial. Komunitas digital semacam ini dapat menjadi wadah bagi gereja untuk membangun dialog lintas iman yang memperkuat kerukunan dan perdamaian. Gereja juga perlu mengembangkan strategi pelayanan digital berbasis kasih dan keadilan sosial, seperti kampanye anti-hoaks, konseling daring, serta aksi solidaritas virtual bagi kelompok marginal. Semua bentuk pelayanan ini merupakan perpanjangan tangan *Missio Dei* yang berorientasi pada pembebasan dan pemulihan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Missio Dei* di era digital merupakan tindakan inkarnasional yang bersifat etis, dialogis, dan transformatif. Dunia digital bukanlah ancaman bagi iman, melainkan panggilan baru bagi gereja untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih dan kebenaran. Kehadiran gereja di ruang digital adalah bagian integral dari karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah dan karya yang menembus batas ruang, budaya, dan teknologi untuk memulihkan seluruh ciptaan. Melalui keterlibatan yang bertanggung jawab, otentik, dan relasional, gereja dipanggil menjadi saksi kasih Allah dalam dunia digital, menjadikan ruang virtual sebagai medan pelayanan yang kudus, di mana *Missio Dei* terus berinkarnasi bagi kehidupan manusia modern yang pluralis.

KESIMPULAN

Transformasi digital telah membuka babak baru bagi praksis misi gereja di dunia yang semakin plural dan saling terhubung. Dunia digital bukan lagi sekadar ruang komunikasi teknologis, melainkan ruang teologis tempat kasih, keadilan, dan pengharapan dapat dihadirkan secara kontekstual. Dalam ruang ini, gereja menemukan bentuk baru dari partisipasinya dalam misi Allah—sebuah panggilan untuk menghadirkan kasih yang berinkarnasi di tengah realitas yang dimediasi oleh teknologi. Digitalisasi misi memperluas cakrawala pelayanan gereja, menjangkau individu dan komunitas yang sebelumnya sulit diraih oleh struktur konvensional. Namun, hal ini juga menuntut refleksi mendalam agar kehadiran digital tidak terjebak dalam formalitas atau pencitraan, melainkan menjadi ekspresi iman yang otentik dan transformasional.

Inkarnasi misi Allah dalam ruang digital menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat terlepas dari dinamika zaman. Gereja dituntut untuk menafsirkan kembali keberadaannya dalam konteks masyarakat jaringan yang beragam secara sosial dan kultural. Di tengah pluralitas, gereja dipanggil untuk menghidupi semangat dialog, saling menghormati, dan membangun solidaritas lintas iman serta budaya. Misi di dunia digital tidak bersifat monologis, tetapi dialogis dan partisipatif, di mana setiap percakapan, konten, dan interaksi menjadi wadah kesaksian tentang kasih yang memulihkan. Dengan demikian, misi bukan sekadar penyebaran pesan keagamaan, tetapi tindakan nyata dalam memperjuangkan martabat manusia dan menghadirkan perdamaian di tengah keragaman.

Dimensi etis menjadi inti dari kehadiran gereja di dunia digital. Tanggung jawab, keaslian, dan relasionalitas menjadi prinsip moral yang menuntun setiap tindakan digital umat beriman. Tanggung jawab menegaskan panggilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan membangun; keaslian menunjukkan integritas dalam bersaksi; sedangkan relasionalitas menegaskan pentingnya hubungan yang berakar pada kasih dan penghormatan terhadap sesama. Ketiga dimensi ini membentuk fondasi spiritualitas digital yang sejati, di

mana kesaksian iman tidak hanya disampaikan melalui kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan dan relasi yang membangun kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, khususnya di wilayah Minahasa yang kaya akan pluralitas budaya dan agama, ruang digital membuka peluang bagi gereja untuk memperluas perannya sebagai agen rekonsiliasi. Melalui media digital, gereja dapat menghadirkan pesan kasih dan keadilan dengan cara yang inklusif, menumbuhkan dialog lintas iman, serta memperjuangkan kemanusiaan yang universal. Kehadiran digital yang etis dan kontekstual menjadi bentuk nyata dari partisipasi gereja dalam karya Allah yang menyelamatkan dunia. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sarana misi, tetapi juga wujud baru dari persekutuan yang inkarnasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa misi Allah dalam ruang digital merupakan gerakan iman yang bersifat inkarnasional, etis, dan transformatif. Gereja yang setia pada Missio Dei harus mampu membaca tanda-tanda zaman, beradaptasi dengan dinamika teknologi, dan menghidupi etika kasih di tengah masyarakat global. Dunia digital bukan ancaman bagi iman, melainkan panggilan baru bagi gereja untuk mewujudkan kasih Allah yang melampaui batas ruang dan budaya. Melalui kehadiran yang bertanggung jawab, otentik, dan relasional, gereja diundang untuk terus menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih, keadilan, dan damai sejahtera dalam setiap ruang kehidupan, baik nyata maupun virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. I*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. New York: Vintage Books, 1964.
- Fiddes, Paul S. *Seeing the World and Knowing God: Hebrew Wisdom and Christian Doctrine in a Late-Modern Context*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Grenz, Stanley J. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.
- Herzfeld, Noreen. *Technology and Religion: Remaining Human in a Co-Created World*. West Conshohocken, PA: Templeton Press, 2009.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications, 2000.
- Hipps, Shane. *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Kozinets, Robert. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. London: Sage Publications, 2020.
- Lyon, David. *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Margareta, Margareta, dan Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (Juni 2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moynagh, Michael. *Church for Every Context: An Introduction to Theology and Practice*. London: SCM Press, 2012.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- . *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Phillips, Peter M. *The Bible, Social Media and Digital Culture*. London: SCM Press, 2019.
- Pink, Sarah dan others. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: Sage Publications, 2016.
- Saragih, Febri Ando P, Megaputri P Gagola, dan Kevin Tomi Nanlohy. *Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi*. 14 (2025).
- Schultze, Quentin J. *Habits of the High-Tech Heart: Living Virtuously in the Information Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Setiawan, Budi, Bayu Setiawan, Eri R Hidayat, Pujo Widodo, Herlina Juni Risma Saragih, dan Achmed Sukendro. "Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (Desember 2024): 615–23. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3087>.
- Sonni, Alem Febri. "AI-Based Disinformation and Hate Speech Amplification: Analysis of Indonesia's Digital Media Ecosystem." *Frontiers in Communication* 10 (September 2025): 1603534. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1603534>.
- Soukup, Paul A. *Communication and Theology*. Kansas City: Sheed & Ward, 1997.
- SulvinajayantiNisa, Andi Khaerun, A. Dian Fitriana, dan Mifda Hilmiyah. "Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation." *International Journal of Religion* 5, no. 10 (Juli 2024): 4757–65. <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.
- Ven, Johannes A. van der. *Ecclesiology in Context*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Waters, Brent. *Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture*. Aldershot: Ashgate, 2014.